

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata 2010). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dalam analisis potensi penawaran wisata alam. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan analisis permintaan wisata alam, kelayakan potensi wisata alam, dan penentuan faktor – faktor dalam penyusunan strategi. Adapun, dalam melakukan analisis *stakeholder* digunakan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif.

### **3.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup kegiatan wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb yang meliputi potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), masyarakat sekitar kawasan, pengunjung wisata alam, dan *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap pemanfaatan sumber daya alam kawasan.

#### **3.2.1. Ruang Lingkup Spasial**

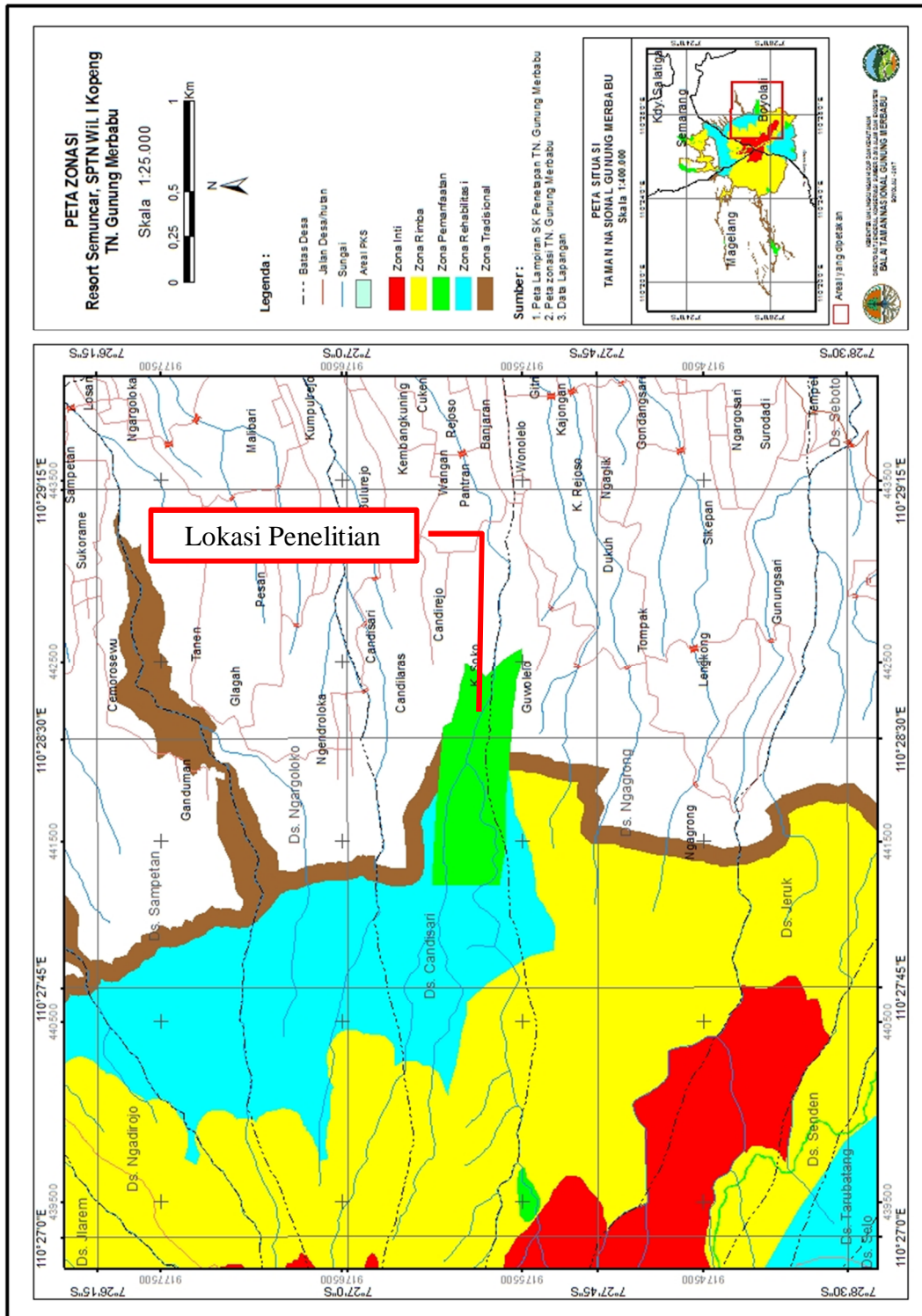
Penelitian dilakukan di kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb (Gambar 3.1). Zona pemanfaatan tersebut masuk ke dalam areal kerja Resort Semuncar Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Kopeng TNGMb. Lokasi penelitian berbatasan langsung dengan Desa Candisari dan Desa Ngagrong. Lokasi penelitian masuk dalam wilayah administrasi kedua desa tersebut. Akses masuk pengunjung untuk menuju obyek wisata alam melewati jalan yang berada diantara kedua desa tersebut. Secara administratif kedua desa masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali,

Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat kedua desa memiliki interaksi yang kuat terhadap kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb dalam memanfaatkan sumber daya alam dan potensi jasa lingkungan.

### 3.2.2. Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini menitikberatkan pada potensi penawaran dan permintaan wisata alam dan analisis *stakeholders* dalam pemanfaatan sumber daya alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb. Penelitian tersebut dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb dengan ruang lingkup substansi adalah sebagai berikut.

- Potensi penawaran wisata alam berupa potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), potensi flora – fauna, potensi sosial – budaya masyarakat, dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.
- Potensi permintaan wisata alam berupa karakteristik, informasi, motivasi, harapan, dan saran pengunjung terhadap kegiatan wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.
- Analisis *stakeholder* berupa identifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan potensi jasa lingkungan di kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb; pemetaan (kategorisasi) *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*); serta mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan setiap *stakeholder* yang terlibat.
- Perumusan strategi pengelolaan wisata alam menggunakan analisis SWOT dengan melakukan identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dalam pengelolaan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb. Faktor internal dan eksternal merupakan hasil yang diperoleh dari analisis – analisis sebelumnya.



Gambar 3.1. Peta lokasi penelitian.

Sumber : Balai TNGMb

### 3.3. Waktu Penelitian

Penelitian tentang “Strategi Pengembangan Wisata Alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar Taman Nasional Gunung Merbabu” ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yang dimulai pada bulan September – November Tahun 2017.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Kebutuhan data primer dan data sekunder serta sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Jenis dan sumber data penelitian.

No.	Tujuan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Jenis dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis
(1)	(2)	(3)	(5)	(4)	(6)
1.	Menganalisis potensi penawaran dan permintaan wisata alam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi penawaran :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Flora</li> <li>- Fauna</li> <li>- Lanskap</li> <li>- Sosial-budaya masyarakat</li> <li>- Persepsi masyarakat</li> </ul> </li> <li>▪ Potensi permintaan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik pengunjung</li> <li>- Motivasi dan informasi pengunjung</li> <li>- Kebutuhan dan keinginan pengunjung</li> </ul> </li> </ul>	Data primer: Lokasi penelitian; responden. Data sekunder: Balai TNGMb	Pengamatan lapangan; Kuisisioner; Wawancara mendalam; Studi literatur/ dokumen	Analisis vegetasi ; Analisis deskriptif;
2.	Menilai kelayakan potensi wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi penawaran dan permintaan wisata alam</li> </ul>	Data primer: Lokasi penelitian. Data sekunder: Balai TNGMb; BPS Kab. Boyolali	Pengamatan lapangan; Studi literatur/ dokumen	Analisis Daerah Operasi ODTWA; Analisis Deskriptif

(1)	(2)	(3)	(5)	(4)	(6)
3.	Menganalisis <i>stakeholders</i> dan mengidentifikasi kebutuhan <i>stakeholders</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Stakeholder</i> yang terlibat</li> <li>▪ Tingkat kepentingan (<i>interest</i>) dan pengaruh (<i>influence</i>) <i>stakeholder</i></li> <li>▪ Hubungan antar-<i>stakeholder</i></li> <li>▪ Kebutuhan <i>stakeholder</i></li> </ul>	Data primer: Informan; <i>Stakeholder</i> yang terlibat Data sekunder: Studi literatur/ dokumen	Wawancara terbuka; Wawancara mendalam	Analisis <i>stakeholder</i> ; Analisis kebutuhan; Analisis Deskriptif
4.	Merumuskan strategi pengelolaan wisata alam	Faktor internal: kekuatan (S) dan kelemahan (W); Faktor eksternal: peluang (O) dan ancaman (T)	Data primer: Lokasi penelitian; Informan/ responden;	Pengamatan lapangan; Wawancara mendalam; Kuisisioner	Analisis SWOT

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan (observasi), kuisisioner, dan wawancara. Adapun, data sekunder diperoleh dengan cara studi literatur berupa dokumen, laporan kegiatan, dan pustaka yang terkait dengan substansi penelitian yang dimaksud. Berikut penjelasan masing-masing metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Pengamatan lapangan (observasi), yaitu metode pengumpulan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala – gejala alam (Sugiyono 2013). Metode ini digunakan untuk mengetahui potensi biotik – abiotik dan potensi sosial – budaya masyarakat.
- b. Kuisisioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono 2013). Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data, antara lain :
  - 1) karakteristik, motivasi, dan harapan pengunjung aktual maupun pengunjung potensial; serta
  - 2) penilaian IFAS dan EFAS dalam penyusunan strategi pengembangan wisata alam dengan menggunakan SWOT.

- c. Wawancara, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan gambaran persepsi masyarakat, serta tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder*.
- d. Studi literatur, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder. Studi literatur dilakukan terhadap dokumen dan laporan kegiatan dengan pengambilan data secara manual, *online* atau kombinasi manual-*online* pada database sebuah lembaga/ organisasi. Data tersebut meliputi data faktor biotik (flora – fauna) dan faktor abiotik (jenis tanah, suhu, iklim, curah hujan, topografi, dan hidrologi) untuk mengetahui kondisi umum kawasan. Studi literatur berupa dokumen dan laporan juga dilakukan untuk mendukung informasi mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder*.

### 3.6. Metode Penentuan Sampel

Pengumpulan data primer yang meliputi persepsi masyarakat, persepsi pengunjung aktual dan pengunjung potensial, serta *stakeholders* dilakukan dengan penentuan sampel.

- a. Penentuan responden untuk persepsi masyarakat dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu responden merupakan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi terkait dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Tabel 3.2. Daftar responden tokoh masyarakat.

No.	Responden	Jumlah
1.	Kepala Desa Candisari	1
2.	Kepala Desa Ngagrang	1
3.	Ketua BPD Desa Candisari	1
4.	Ketua BPD Desa Ngagrang	1
5.	Ketua LPMD Desa Candisari	1
6.	Ketua LPMD Desa Ngagrang	1
7.	Tokoh Masyarakat Desa Candisari	1
8.	Tokoh Masyarakat Desa Ngagrang	1
9.	Tokoh Agama Desa Candisari	1
10.	Tokoh Agama Desa Ngagrang	1
11.	Mantan Kepala Desa Ngagrang (periode sebelumnya)	1
Jumlah		11

- b. Penentuan responden pengunjung menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono 2013). Siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti saat melakukan kunjungan wisata alam dijadikan sebagai sampel, apabila sesuai sebagai sumber data. Jumlah pengunjung aktual wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb tidak terdata dengan baik, sehingga tidak diketahui secara pasti jumlah populasi pengunjung dalam waktu tertentu. Perkiraan jumlah pengunjung aktual dari informasi pemandu lokal adalah sebanyak  $\pm 50$  orang dalam 1 (satu) minggu. Dengan demikian, dalam 1 (satu) bulan diperkirakan terdapat pengunjung wisata alam sebanyak  $\pm 200$  orang dan dianggap sebagai populasi. Penentuan jumlah responden pengunjung aktual menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%. Berikut perhitungan dengan rumus Slovin untuk memperoleh jumlah responden pengunjung aktual :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1} = \frac{200}{200(0,1^2) + 1} = 66,66 = 67$$

Keterangan:

n : jumlah responden

N : ukuran populasi (rata-rata pengunjung per bulan)

d : batas/tingkat ketelitian

Jumlah responden pengunjung potensial ditetapkan sama dengan jumlah responden pengunjung aktual, yaitu sebesar 67 responden. Hal tersebut dilakukan agar dapat dibandingkan terkait karakteristik, motivasi, dan harapan antara pengunjung aktual dan pengunjung potensial. Responden pengunjung potensial diperoleh dari pengunjung obyek wisata alam lain yang lokasinya berdekatan dengan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.

- c. Data *stakeholder* yang berkepentingan terhadap pengelolaan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis

dalam pengumpulan data (Sugiyono 2013). Penentuan sampel dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Sampel dalam *snowball sampling* yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian (Sugiyono 2013). Sampel awal yang dipilih sebagai sumber data adalah pemangku kawasan, dalam hal ini adalah Balai TNGMb yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Semuncar TNGMb.

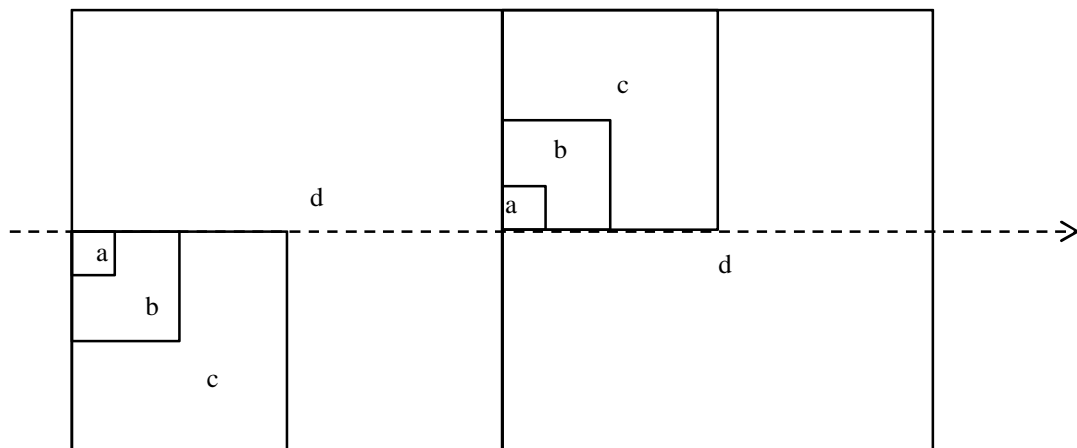
- d. Tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh, serta kebutuhan *stakeholder* terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan jasa lingkungan Zona Pemanfaatan Semuncar Tuk TNGMb dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depht interview*) menggunakan metode *semi-directive interveiw*, yaitu wawancara semi terarah dimana informan dipandu dalam diskusi terkait dengan topik penelitian. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait penelitian serta mempunyai pengalaman/pemahaman tentang topik penelitian (Moleong 2010). Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan adalah pelaku, baik individu maupun lembaga yang mengerti permasalahan terkait topik penelitian. Penetapan informan dalam penelitian ini bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus representatif terhadap populasinya, tetapi responden yang dipilih harus representatif dalam memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.
- e. Data faktor internal dan faktor eksternal diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian terkait dengan potensi penawaran dan permintaan wisata alam, analisis *stakeholder*, serta kondisi lingkungan fisik kawasan. Selain itu, identifikasi faktor internal dan eksternal didapat dari hasil wawancara mendalam dengan responden. Responden dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden memiliki fungsi, peran, dan kewenangan dalam pengembangan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb, antara lain Balai

TNGMb; SPTN Wilayah I Kopeng; serta Dinas Pemuda, Olah Raga, dan Pariwisata Kab. Boyolali.

### 3.7. Analisis Data

#### 3.7.1. Potensi Flora dan Fauna

Potensi biotik terdiri dari flora (vegetasi) dan fauna. Potensi flora dianalisis dari data primer dengan menggunakan analisis vegetasi. Data vegetasi diperoleh dengan menggunakan metode kombinasi antara metode jalur dengan metode garis berpetak (Gambar 3.2). Vegetasi yang diukur meliputi tingkat pohon (diameter > 20 cm), tingkat tiang (diameter 10-35 cm), tingkat pancang (diameter < 10 cm dan tinggi > 1,5 m), dan tingkat semai (anakan dengan tinggi kurang dari 1,5 m) (Kusmana 2017). Petak pengamatan dibuat berukuran 20 m x 20 m untuk tingkat pohon, sub-petak di dalamnya berukuran 10 m x 10 m untuk tingkat tiang, sub-petak 5 m x 5 m untuk pancang, dan sub-petak 2 m x 2 m untuk semai. Lokasi yang menjadi sampel pengambilan data vegetasi berada di sekitar obyek dan daya tarik wisata alam kawasan Zona pemanfaatan Tuk Semuncar.



Keterangan:

a : petak untuk semai (2x2 m)      c : petak untuk tiang (10x10 m)  
 b : petak untuk pancang (5x5 m)    d : petak untuk pohon (20x20 m)

Gambar 3.2. Petak ukur vegetasi.

Adapun, parameter-parameter vegetasi yang dianalisis meliputi kerapatan jenis, frekuensi jenis, dominansi jenis, INP (indeks nilai penting), dan indeks keragaman.

## a. Kerapatan jenis

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\sum \text{individu}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{K \text{ suatu jenis}}{K \text{ total seluruh jenis}} \times 100\%$$

## b. Frekuensi jenis

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\sum \text{sub petak ditemukan suatu spesies}}{\sum \text{seluruh sub petak}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{F \text{ suatu jenis}}{F \text{ total seluruh jenis}} \times 100\%$$

## c. Dominansi jenis

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasa suatu spesies}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{D \text{ suatu spesies}}{D \text{ total seluruh jenis}} \times 100\%$$

## d. Indeks Nilai Penting (INP)

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR} \text{ (untuk tingkat tiang dan pohon)}$$

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} \text{ (untuk tingkat semai dan pancang)}$$

## e. Indeks Keragaman

$$\text{Shannon Index (H')} = - \sum_{i=1}^s p_i \ln p_i$$

Keterangan:

H' : Indeks diversitas Shannon-Wiener

s : jumlah spesies

p<sub>i</sub> : n<sub>i</sub>/N

n<sub>i</sub> : jumlah individu jenis i

N : total individu di seluruh plot

Data potensi fauna diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer melalui perjumpaan saat melakukan survei vegetasi dan identifikasi ODTWA pada jalur wisata alam, sedangkan data sekunder melalui informasi masyarakat dan dokumen laporan kegiatan, kemudian dilakukan analisis deskriptif. Adapun, potensi abiotik terdiri dari jenis tanah, suhu, iklim, curah hujan, topografi, dan hidrologi kawasan yang bersumber dari data sekunder. Potensi abiotik dianalisis secara deskriptif.

### **3.7.2. Potensi ODTWA dan Sosial – Budaya**

Potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) kawasan dan potensi sosial – budaya masyarakat sekitar yang dapat mendukung pengembangan wisata alam dianalisis secara deskriptif. Potensi sosial – budaya termasuk didalamnya adat – istiadat, upacara adat, dan keunikan kebiasaan – kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata.

### **3.7.3. Persepsi Masyarakat dan Pengunjung**

Data persepsi masyarakat yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap tokoh – tokoh masyarakat diuraikan secara deskriptif. Adapun, persepsi pengunjung diolah dengan cara mentabulasikan dan kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penggunaannya, kemudian diuraikan secara deskriptif.

### **3.7.4. Analisis Kelayakan ODTWA**

Analisis kelayakan potensi wisata alam menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan (WAPJL) Departemen Kehutanan, yaitu Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat WAPJL (2003) menetapkan kriteria – kriteria dan sub kriteria untuk penilaian potensi wisata alam dengan sistem pembobotan dan skoring (Tabel 3.3). Nilai bobot kriteria dan skor sub kriteria telah ditetapkan oleh Direktorat WAPJL dalam lembar penilaian. Penilai hanya memilih skor yang sesuai dengan kondisi potensi wisata alam yang ada.

Tabel 3.3. Kriteria penilaian ADO – ODTWA.

No.	Kriteria	Bobot (b)	Nilai Maks Kriteria (N)	Hasil Penilaian (n)	bxn	Indeks Kelayakan ((bxn)/N)
1.	Daya Tarik	6	1440	...	...	...
2.	Potensi Pasar	5	950	...	...	...
3.	Kadar Hubungan/ Aksesibilitas	5	900	...	...	...
4.	Kondisi Sekitar Kawasan	5	1200	...	...	...
5.	Pengelolaan dan Pelayanan	4	360	...	...	...
6.	Iklm	4	480	...	...	...
7.	Akomodasi	3	90	...	...	...
8.	Sarana dan Prasarana Penunjang	3	180	...	...	...
9.	Ketersediaan Air Bersih	6	900	...	...	...
10.	Hubungan dengan Obyek Wisata di Sekitarnya	1	100	...	...	...
11.	Keamanan	5	600	...	...	...
12.	Daya Dukung Kawasan	3	450	...	...	...
13.	Pengaturan Pengunjung	3	90	...	...	...
14.	Pemasaran	4	120	...	...	...
15.	Pangsa Pasar	3	270	...	...	...
<b>JUMLAH</b>			<b>8130</b>	<b>...</b>	<b>...</b>	<b>...</b>

Sumber: Direktorat WAPJL (2003)

Hasil dari penilaian ADO-ODTWA terhadap suatu obyek dan daya tarik wisata alam merupakan skala prioritas dan rekomendasi bahwa ODTWA tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Klasifikasi tingkat kelayakan ODTWA dalam penelitian ini diketahui dari indeks kelayakan yang dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu rendah/ daerah tidak layak dikembangkan (<33,33%), sedang/ daerah belum layak dikembangkan (33,33% - 66,66%), dan tinggi/ daerah layak dikembangkan (>66,66%). Indeks kelayakan diperoleh dari perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Indeks kelayakan} = \frac{\text{Nilai hasil penilaian ODTWA setiap kriteria}}{\text{Nilai maksimal setiap kriteria}} \times 100\%$$

### 3.7.5. Analisis Stakeholder

Tahap analisis *stakeholder* yang dilakukan, yaitu 1) mengidentifikasi *stakeholder*, 2) mengkategorikan *stakeholder*, dan 3) menyelidiki hubungan antar*stakeholder*. Kategorisasi *stakeholder* menggunakan matrik tingkat

kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*). Penyusunan matriks tersebut dilakukan berdasarkan informasi dari setiap *stakeholder* yang ditransformasikan menjadi ukuran kuantitatif (skor). Ukuran kuantitatif tingkat kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) merupakan pengembangan dari Abbas (2005) (Tabel 3.4). Selanjutnya, dikelompokkan sesuai kriteria kepentingan dan pengaruh. Skor tingkat kepentingan dan pengaruh setiap *stakeholder* didapatkan dari penilaian unsur dan sub-unsur yang telah ditetapkan (Tabel 3.5 dan Tabel 3.6).

Tabel 3.4. Ukuran kuantitatif tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder*.

Skor	Nilai	Kriteria	Keterangan
<i>Kepentingan Stakeholders</i>			
5	20-25	Sangat tinggi	Sangat mendukung pengelolaan kawasan
4	16-20	Tinggi	Mendukung pengelolaan kawasan
3	11-15	Cukup tinggi	Cukup mendukung pengelolaan kawasan
2	6-10	Kurang tinggi	Kurang mendukung pengelolaan kawasan
1	0-5	Rendah	Tidak mendukung pengelolaan kawasan
<i>Pengaruh Stakeholders</i>			
5	20-25	Sangat tinggi	Sangat mempengaruhi pengelolaan kawasan
4	16-20	Tinggi	Mempengaruhi pengelolaan kawasan
3	11-15	Cukup tinggi	Cukup mempengaruhi pengelolaan kawasan
2	6-10	Kurang tinggi	Kurang mempengaruhi pengelolaan kawasan
1	0-5	Rendah	Tidak mempengaruhi pengelolaan kawasan

Sumber: Abbas (2005) dengan modifikasi.

Tabel 3.6. Unsur dan sub-unsur penilaian tingkat kepentingan (*interest*).

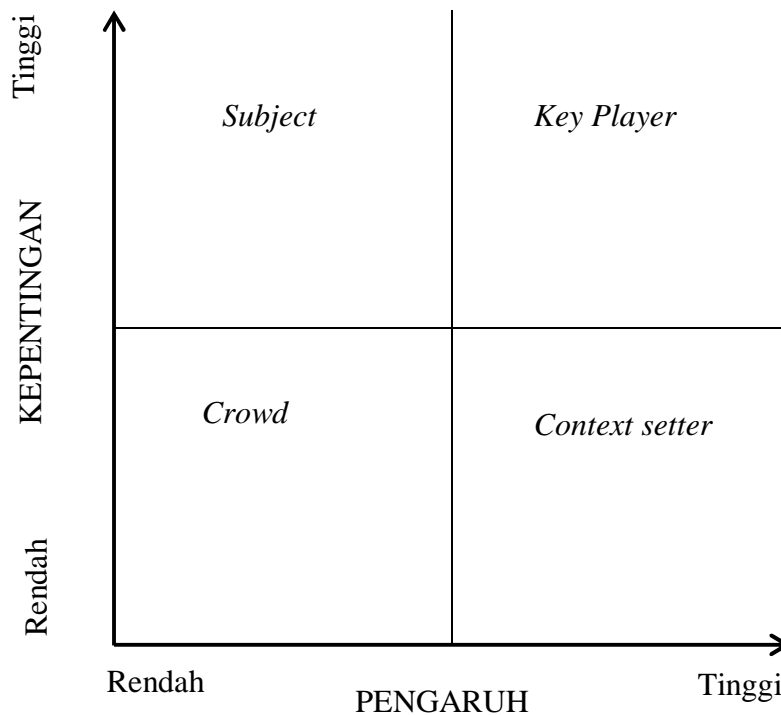
No	Unsur	Sub Unsur	Keterangan
1.	Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Perencanaan b. Pengorganisasian c. Pelaksanaan d. Pengawasan e. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada 1 sub-unsur, skor 1</li> <li>▪ Ada 2 sub-unsur, skor 2</li> <li>▪ Ada 3 sub-unsur, skor 3</li> <li>▪ Ada 4 sub-unsur, skor 4</li> <li>▪ Ada 5 sub-unsur, skor 5</li> </ul>
2.	Manfaat yang diterima <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Sumber pendapatan/ mata pencaharian b. Perlindungan lingkungan dan sumber daya alam c. Jasa lingkungan d. Menciptakan lapangan kerja e. Pendidikan dan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada 1 sub-unsur, skor 1</li> <li>▪ Ada 2 sub-unsur, skor 2</li> <li>▪ Ada 3 sub-unsur, skor 3</li> <li>▪ Ada 4 sub-unsur, skor 4</li> <li>▪ Ada 5 sub-unsur, skor 5</li> </ul>
3.	Kegiatan <i>stakeholder</i> yang mendukung pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Perlindungan dan pengamanan b. Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan c. Pemberdayaan masyarakat sekitar d. Pemanfaatan sumber daya alam e. Penyediaan data dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada 1 sub-unsur, skor 1</li> <li>▪ Ada 2 sub-unsur, skor 2</li> <li>▪ Ada 3 sub-unsur, skor 3</li> <li>▪ Ada 4 sub-unsur, skor 4</li> <li>▪ Ada 5 sub-unsur, skor 5</li> </ul>
4.	Program <i>stakeholder</i> yang terkait dengan pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. 81 – 100% dalam rencana kerja b. 61 – 80 % dalam rencana kerja c. 41 – 60 % dalam rencana kerja d. 21 – 40 % dalam rencana kerja e. ≤ 20 % dalam rencana kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sub-unsur a, skor 5</li> <li>▪ Sub-unsur b, skor 4</li> <li>▪ Sub-unsur c, skor 3</li> <li>▪ Sub-unsur d, skor 2</li> <li>▪ Sub-unsur e, skor 1</li> </ul>
5.	Tingkat ketergantungan <i>stakeholder</i> terhadap sumber daya alam dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. 81 – 100% b. 61 – 80 % c. 41 – 60 % d. 21 – 40 % e. ≤ 20 %	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sub-unsur a, skor 5</li> <li>▪ Sub-unsur b, skor 4</li> <li>▪ Sub-unsur c, skor 3</li> <li>▪ Sub-unsur d, skor 2</li> <li>▪ Sub-unsur e, skor 1</li> </ul>

Tabel 3.7. Unsur dan sub-unsur penilaian tingkat pengaruh (*influence*).

No	Unsur	Sub Unsur	Keterangan
1.	Kemampuan <i>stakeholder</i> memperjuangkan aspirasi dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. 75 – 100% usulan diterima b. 51 – 75% usulan diterima c. 26 – 50% usulan diterima d. < 25% usulan diterima e. Jika tidak ada sama sekali usulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sub-unsur a, skor 5</li> <li>▪ Sub-unsur b, skor 4</li> <li>▪ Sub-unsur c, skor 3</li> <li>▪ Sub-unsur d, skor 2</li> <li>▪ Sub-unsur e, skor 1</li> </ul>
2.	Kontribusi <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Sarana dan prasarana b. Finansial c. Sumber daya manusia d. Bantuan/ kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ada sub-unsur, skor 1</li> <li>▪ Ada 1 sub-unsur, skor 2</li> <li>▪ Ada 2 sub-unsur, skor 3</li> <li>▪ Ada 3 sub-unsur, skor 4</li> <li>▪ Ada 4 sub-unsur, skor 5</li> </ul>
3.	Kapasitas SDM <i>stakeholder</i> yang dilibatkan dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Setingkat eselon II/ pimpinan perusahaan/ top manajer b. Setingkat eselon III/ midle manajer c. Setingkat eselon IV d. Staf/ masyarakat e. Tidak ada yang aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sub-unsur a, skor 5</li> <li>▪ Sub-unsur b, skor 4</li> <li>▪ Sub-unsur c, skor 3</li> <li>▪ Sub-unsur d, skor 2</li> <li>▪ Sub-unsur e, skor 1</li> </ul>
4.	Tingkat dukungan finansial <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. 81 – 100% b. 61 – 80 % c. 41 – 60 % d. 21 – 40 % e. ≤ 20 %	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sub-unsur a, skor 5</li> <li>▪ Sub-unsur b, skor 4</li> <li>▪ Sub-unsur c, skor 3</li> <li>▪ Sub-unsur d, skor 2</li> <li>▪ Sub-unsur e, skor 1</li> </ul>
5.	Kemampuan <i>stakeholder</i> dalam melaksanakan pengelolaan kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.	a. Inventarisasi potensi SDA b. Pemanfaatan potensi SDA c. Memiliki personil pemeliharaan potensi SDA d. Menjalin kerjasama sesama <i>stakeholder</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ada sub-unsur, skor 1</li> <li>▪ Ada 1 sub-unsur, skor 2</li> <li>▪ Ada 2 sub-unsur, skor 3</li> <li>▪ Ada 3 sub-unsur, skor 4</li> <li>▪ Ada 4 sub-unsur, skor 5</li> </ul>

Jumlah skor yang didapatkan masing-masing pihak dikelompokkan menurut kriterianya dan kemudian disandingkan sehingga membentuk koordinat. Kepentingan dan pengaruh *stakeholder* digambarkan dalam bentuk matriks dengan bantuan program Microsoft Excel (Gambar 3.3). Matriks tersebut dibagi menjadi empat kuadran, di mana posisi para pihak pada kuadran merupakan ilustrasi tingkat kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) *stakeholder*

dalam pengelolaan wisata alam Zona Pemanfaatan Semuncar TNGMb. Hasil analisis mengategorikan *stakeholder* sebagai *key player*, *context setter*, *subject*, dan *crowd* (Reed et al. 2009).



Gambar 3.3. Matriks tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder*.

Sumber : Reed et al. (2009).

Hubungan antar-*stakeholders* dijelaskan secara deskriptif dan digambarkan dengan *actor-linkage matrix* (matrik hubungan antar-*stakeholder*). *Stakeholder* yang teridentifikasi disajikan dalam matrik dua dimensi untuk menggambarkan hubungan antar-*stakeholder*. Hubungan antar-*stakeholder* digambarkan dengan kata kunci, yaitu potensi berkonflik, saling mengisi, dan bekerjasama (Reed et al. 2009). Kualitas jalinan hubungan antar-*stakeholder* diwakili dengan kuat (S), sedang (M), lemah (W), dan dn (tidak tahu) (Biggs and Matsuert 2004). Penentuan jenis hubungan antar-*stakeholder* dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara maupun kuisisioner (Reed et al. 2009). Hasil analisis *stakeholder* kemudian diuraikan secara deskriptif.

### 3.7.6. Analisis Kebutuhan

Kebutuhan *stakeholder* dianalisis menggunakan analisis kebutuhan. Kebutuhan dikelompokkan menurut kemiripannya berdasarkan kebutuhan sinergis dari masing-masing *stakeholder* dengan metode deskriptif. Jika kebutuhan antara *stakeholders* saling mendukung terhadap pengelolaan wisata alam maka sinergis dan sebaliknya jika saling bertentangan maka tidak sinergis. Menurut Abbas (2005), analisis kebutuhan dilakukan untuk pencerminan terhadap faktor-faktor yang menjadi persepsi dan keinginan *stakeholder* terhadap pengelolaan kawasan.

### 3.7.7. Analisis SWOT

Dalam strategi pengelolaan wisata alam, Damanik dan Weber (2006) menjelaskan bahwa analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi wisata alam dengan sumber daya yang lain. Kekuatan dan kelemahan sumber daya tersebut perlu ditegaskan dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan sejak awal. Beberapa unsur dan variabel yang mutlak menjadi fokus kajian dalam analisis strategi pengembangan wisata alam dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Beberapa unsur dan variabel dalam analisis SWOT wisata alam.

Unsur	Variabel
▪ Atraksi alam	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik
▪ Atraksi budaya	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik
▪ Dampak lingkungan yang potensial	Perubahan lingkungan fisik, ekologis, daya dukung
▪ Aksesibilitas	Daya angkut, akses, mutu, frekuensi, ongkos
▪ Pasar	Daerah asal, tipe perjalanan, tipe kegiatan
▪ Usaha jasa	Mutu, kesesuaian dengan pasar, masalah lain
▪ Informasi wisata	Mutu peta, buku panduan wisata, pemaparan, akurasi, dan autentisitas informasi
▪ Promosi	Efektifitas advertensi, publisitas, kehumasan, insentif, moda promosi
▪ Organisasi dan kelembagaan	Organisasi terkait, hubungan kerja, kemitraan, teamwork pengembangan wisata alam
▪ Komitmen pelaku wisata	Dukungan riil berbagai sektor, sikap publik dan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata/ wisata alam

Sumber: Gunn (2002) dikutip Damanik dan Weber (2006)

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Dalam menentukan faktor internal dan eksternal dilakukan dengan pendekatan

kuantitatif. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik analisis faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik analisis faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

### **3.7.7.1. Penyusunan IFAS dan EFAS**

a. Tahapan pembuatan matrik IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).
- 2) Memberi bobot masing-masing faktor yang telah dididentifikasi sesuai dengan tingkat kepentingannya. Bobot dihasilkan dari skor tingkat kepentingan tiap faktor dibagi jumlah skor semua faktor. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 100% atau 1,00. Skala skor tingkat kepentingan dari 1 (tidak penting) hingga 10 (paling penting).
- 3) Memberikan peringkat (*rating*) antara 1 sampai 4 bagi masing – masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (pengaruh kecil), 2 (pengaruh sedang), 3 (pengaruh besar), 4 (pengaruh sangat besar).
- 4) Mengalikan antara bobot dan rating dari masing – masing faktor untuk mengetahui nilai pengaruh masing – masing faktor.
- 5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya di bawah 2,5 menandakan bahwa secara internal organisasi adalah lemah, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

b. Tahapan pembuatan matrik EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan faktor-faktor eksternal, yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).
- 2) Memberi bobot masing-masing faktor yang telah dididentifikasi sesuai dengan tingkat kepentingannya. Bobot dihasilkan dari skor tingkat kepentingan tiap faktor dibagi jumlah skor semua faktor. Jumlah seluruh

bobot harus sebesar 100% atau 1,00. Skala skor tingkat kepentingan dari 1 (tidak penting) hingga 10 (paling penting).

- 3) Memberikan peringkat (rating) antara 1 sampai 4 bagi masing – masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (pengaruh kecil), 2 (pengaruh sedang), 3 (pengaruh besar), 4 (pengaruh sangat besar).
- 4) Mengalikan antara bobot dan rating dari masing-masing faktor untuk mengetahui nilai pengaruh masing – masing faktor.
- 5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya di bawah 2,5 menandakan bahwa secara eksternal organisasi terancam, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi eksternal yang berpeluang besar.

Tabel 3.8. Matrik IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*).

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
<b>Kekuatan</b>			
1. ....	....	....	....
2. ....	....	....	....
3. ....	....	....	....
4. ....	....	....	....
<b>Kelemahan</b>			
1. ....	....	....	....
2. ....	....	....	....
3. ....	....	....	....
4. ....	....	....	....
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

Tabel 3.9. Matrik EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
<b>Peluang</b>			
1. ....	....	....	....
2. ....	....	....	....
3. ....	....	....	....
4. ....	....	....	....
<b>Ancaman</b>			
1. ....	....	....	....
2. ....	....	....	....
3. ....	....	....	....
4. ....	....	....	....
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		

### 3.7.7.2. Matrik SWOT

Berdasarkan nilai total matrik IFAS dan EFAS selanjutnya memposisikan pengembangan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb ke dalam diagram sistematis Matrik Internal Eksternal (Matrik IE). Matrik ini menggambarkan kondisi dan harapan dimasa mendatang. Analisis sebelum dan sesudah ini dapat meramalkan pengaruh yang diharapkan dari keputusan-keputusan strategis mengenai pengelolaan wisata alam Zona Pemanfaatan Semuncar TNGMb. Matrik IE dapat dibagi ke 9 (sembilan) sel dan secara umum dibagi dalam tiga bagian besar yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda-beda, yaitu *growth strategy*, *stability strategy*, dan *retrenchment strategy*.

		TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI INTERNAL / IFAS		
		4.0 KUAT	3.0 RATA-RATA	2.0 LEMAH 1.0
TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL / EFAS	TINGGI	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	MENENGAH	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan
	RENDAH	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi
	1.0			

Gambar 3.4. Matrik IE.

Berdasarkan Matriks IFAS dan Matrik EFAS faktor – faktor internal dan eksternal dimasukkan dalam Matrik SWOT, seperti terlihat pada Tabel 3.10. Penetapan strategi pengelolaan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb dapat dilakukan dengan beberapa skenario (Rangkuti 2014), yaitu:

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunities*), adalah strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

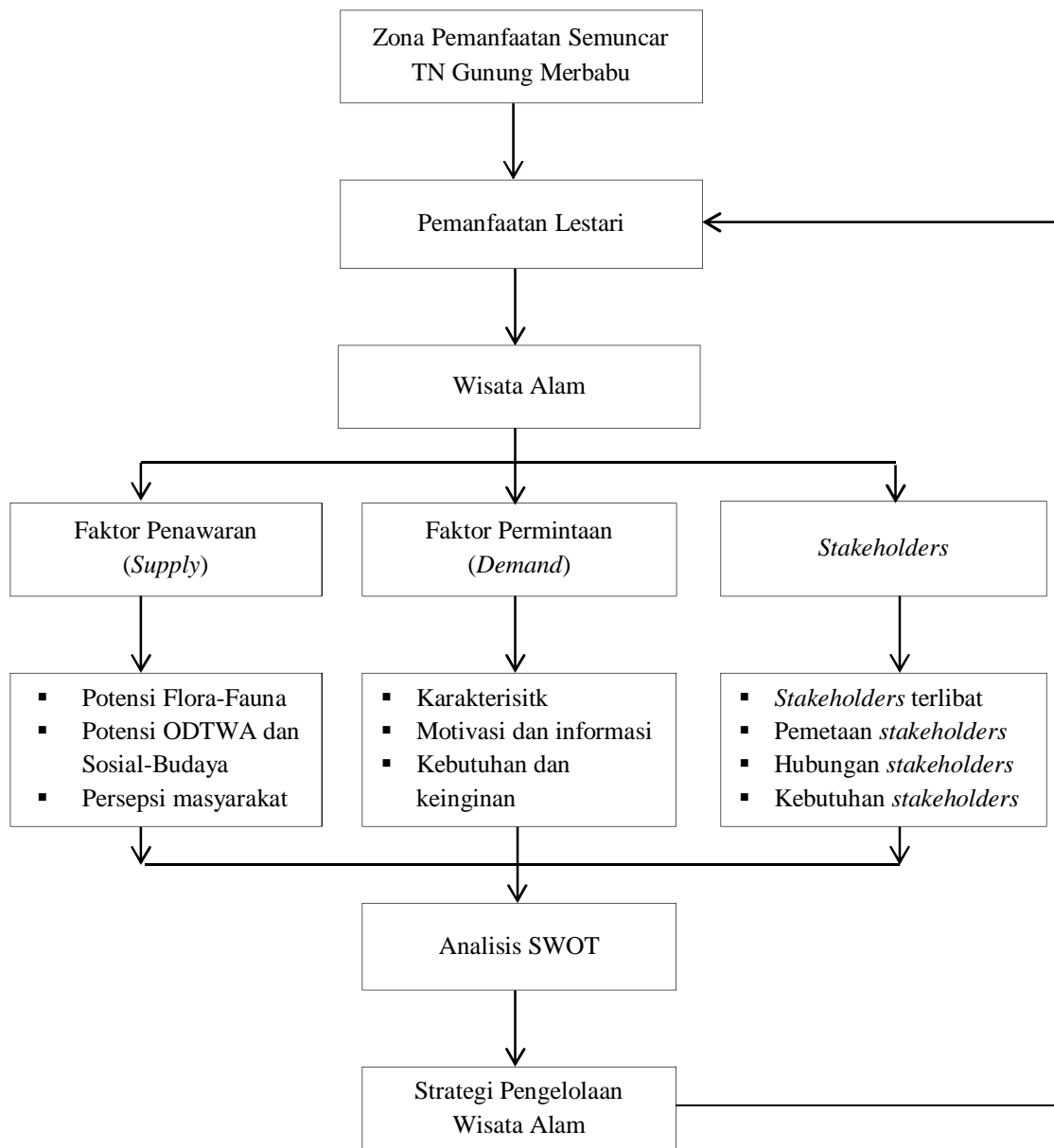
- 2) Strategi ST (*Strenghts-Threats*), adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO (*Weknesses- Opportunities*), adalah strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT (*Weknesses-Threats*), adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3.10. Matrik SWOT.

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan ( <i>Strength</i> ) (tentukan faktor-faktor kekuatan internal)	Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) (tentukan faktor-faktor kelemahan internal)
Peluang ( <i>Opportunity</i> ) (tentukan faktor-faktor peluang eksternal)	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman ( <i>Threat</i> ) (tentukan faktor-faktor ancaman eksternal)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2014)

### 3.7.8. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 3.5. Kerangka pikir penelitian.